

APLIKASI KONSELING KELUARGA ISLAM UNTUK MENGATASI MASALAH PSIKOSOSIAL AKIBAT KEMISKINAN

Oleh :
Tri Na'imah*)

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan islam dalam konseling keluarga untuk mengatasi masalah psikososial akibat kemiskinan. Hal ini dilatar belakangi suatu fenomena bahwa kemiskinan membawa berbagai macam dampak bagi keluarga. Dampak itu tidak hanya berkaitan dengan masalah kurangnya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga tetapi juga munculnya berbagai macam masalah psikologis dan masalah sosial pada keluarga miskin itu. Masalah psikologis yaitu : orientasi hidup tidak ke masa depan, lemahnya fungsi edukasi keluarga, dan munculnya kekerasan psikologis kepada anak. Adapun masalah sosial yang muncul adalah pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan berbagai macam cara termasuk perbuatan kriminal, prostitusi anak, dan semakin bertambahnya anak jalanan. Untuk itu upaya penanganan masalah tersebut dapat berbasis pada keluarga, karena keluarga miskin memiliki potensi untuk mengembalikan fungsi edukasinya. Pendekatan islam dapat diterapkan dalam konseling keluarga miskin, yaitu pendekatan dalam konseling keluarga yang berusaha menggunakan sumber Al Qur'an dan Hadist sebagai pondasi dalam pelaksanaan konseling. Konseling keluarga dengan pendekatan islam memiliki keunggulan karena berusaha menyeimbangkan hubungan manusia secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, konseling keluarga islami merekomendasikan pentingnya teknik kelompok atau pendekatan jamaah dalam menyelesaikan masalah. Secara vertikal konseling keluarga islami merekomendasikan teknik terapi sholat, puasa, berdo'a dan berdzikir sebagai upaya mengatasi masalah.

Kata kunci : Konseling Keluarga Islam, masalah psikososial, kemiskinan.

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan dapat digambarkan sebagai rangkaian rantai yang sulit dicari ujung pangkalnya, sehingga sulit sekali dituntaskan sampai keakar-akarnya. Permasalahan kemiskinan ini masih membelenggu masyarakat.

Indonesia yang ditandai dengan kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian sampai pada tidak terpenuhinya kebutuhan dasar yaitu kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

Badan Pusat Statistik mencatat jumlah penduduk yang berada dibawah

*) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

kemiskinan pada bulan Maret 2006 sebesar 39,05 juta atau 17,75%. Bila dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Februari 2005 yang berjumlah 35,10 juta atau 15,97% berarti jumlah penduduk miskin meningkat sebesar 3,95 juta (Anonim, 2006). Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Banyumas pada bulan Januari 2007 pasca kenaikan harga beras jumlah penduduk miskin di kabupaten Banyumas mencapai 42% dari keseluruhan jumlah penduduk.

Kemiskinan membawa dampak munculnya berbagai permasalahan, baik menyangkut orangtua maupun anak. Kondisi keluarga miskin akan mengurangi perhatian orangtua terhadap tumbuh kembangnya anak, karena dengan keadaan yang serba kekurangan ditambah tingginya beban keluarga akan menyebabkan terhambatnya peran orangtua dalam mendidik anak. Kondisi ini juga ditemukan Naimah dan Suwarti (2008) dalam penelitiannya di Banyumas yang menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin kurang mendapatkan dukungan dari orangtuanya sehingga menimbulkan masalah dalam pemenuhan kebutuhannya. Naimah dan Rahardjo (2007) juga menemukan adanya masalah pribadi yang dialami anak-anak yang berasal dari pinggiran kota Purwokerto akibat kurangnya pemahaman tentang perkembangan yang dialami. Dengan demikian, kondisi kemiskinan memungkinkan terjadinya masalah anak, baik menyangkut masalah psikologis maupun masalah sosial. Permasalahan ini jika tidak segera diatasi akan menghambat tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya akan menambah masalah bagi keluarga miskin.

Dengan demikian upaya mengatasi masalah psikososial anak miskin menjadi sangat penting. Upaya itu dapat dilakukan dengan berbasis keluarga, atau disebut juga dengan model pendekatan *family based*. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Melalui model ini penanganan masalah kemiskinan dilakukan dengan pemberdayaan keluarga melalui berbagai metode, antara lain pemberian modal usaha, memberikan pendidikan berupa pengetahuan tentang keberfungsian keluarga, sehingga keluargalah yang aktif membina anak dalam menghadapi masalahnya (<http://www.depsos.go.id>).

Konseling keluarga merupakan salah satu bentuk pemberdayaan keluarga miskin dalam mengatasi masalah psikososial. Oleh karena itu dalam artikel ini akan dikaji bagaimana aplikasi konseling keluarga yang berbasis Islami untuk mengatasi masalah psikososial anak akibat kemiskinan.

PENGERTIAN KONSELING KELUARGA

Basri (1995) mengatakan bahwa secara psikologis perkawinan/berkeluarga adalah disatukannya dua pribadi melalui ikatan pernikahan yang hidup bersama

dalam satu atap, yang berinteraksi dan berkomunikasi, yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, dan yang akan melakukan pemeliharaan kebudayaan bersama dalam masyarakat yang kompleks.

Selain itu Hawari (1997) mengatakan bahwa keluarga merupakan suatu matriks sosial atau organisasi organobiologik-psikoedukatif-sosial budaya yang berfungsi untuk : 1) melayani perkembangan mental intelektual dan mental emosional, 2) melayani tumbuh kembang anak secara kejiwaan yang perkembangannya dapat dipengaruhi oleh sikap, cara dan kepribadian orangtua dalam mendidik, 3) melayani tumbuh kembang anak dalam proses pembentukan kepribadian di kemudian hari.

Menurut teori sistem dari Olson (dalam Hasnida, 2002) keluarga memiliki asumsi dasar : 1) perubahan anggota keluarga berpengaruh terhadap seluruh keluarga, 2) memiliki pola interaksi, 3) Simptom fisik dan psikososial berkaitan dengan pola interaksi keluarga, 4) berbagi tanggungjawab, 5) mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, sebuah keluarga merupakan jaringan interaksi yang bersifat biologis, psikologis dan sosiologis. Oleh karena itu Munandar (2001) mengatakan bahwa keluarga memiliki fungsi : 1) memberikan afeksi, 2) memberikan rasa aman dan rasa diterima bagi anggotanya, 3) menyediakan status sosial bagi anggotanya, 4) memberikan kepuasan fisik dan psikis, dan 5) memberikan jaminan kontinuitas persahabatan.

Di dalam fungsi sosial-psikologis ini ada sejumlah peranan dan tugas-tugas yang perlu dilaksanakan oleh orang tua. Fungsi sosial-psikologis ini lebih diarahkan pada pengembangan komunikasi atau hubungan sosial yang hangat antara orang tua dengan anak, dan antara anak dengan anak dalam upaya membentuk kepribadian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pembentukan kepribadian orang tua kepada anak ada 7 (tujuh) jenis tindakan yaitu pengembangan komunikasi antar anak, memberi peran dan tanggung jawab, memberikan pujian/penghargaan, mengembangkan kerja sama, menanamkan saling mengasihi dan hormat, pemberian contoh dan memelihara keakraban dalam keluarga (<http://www.depsos.go.id>).

Selain hal itu, Perez (1979) menjelaskan bahwa keluarga merupakan suatu unit fungsi, sehingga jika ada salah satu anggota keluarga yang bermasalah maka akan mempengaruhi anggota lain. Masalah pada anggota keluarga merupakan manifestasi interaksi antar anggotanya. Oleh karena itu kondisi homeostatis struktur keluarga sangat berarti sekali bagi kelangsungan hidup keluarga itu.

Berdasarkan hal tersebut maka keluarga dapat menjadi sumber yang penting dalam proses konseling. Jadi konselor berusaha memberi gambaran mengenai dukungan dan dorongan anggota keluarga jika individu berusaha keluar

dari masalah melalui proses konseling. Proses konseling keluarga melibatkan semua anggota keluarga, karena memungkinkan adanya kesepakatan untuk bekerjasama menuju perubahan dan memperkecil kemungkinan anggota keluarga yang lain memberikan bimbingan yang berbeda (Kendall et.al, 1982).

Konseling keluarga merupakan suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga merasa bahagia (Perez, 1979). Adapun tujuan konseling keluarga adalah :

1. Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan pengaruh antar anggota keluarga
2. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga mengalami masalah akan dapat memberikan pengaruh pada anggota lainnya
3. Mengupayakan keseimbangan kehidupan berkeluarga
4. Membantu anggota keluarga mencapai kesehatan fisik agar fungsi keluarga menjadi maksimal
5. Membantu anggota keluarga untuk menyadari masalahnya sehingga mencapai pemahaman yang lebih baik tentang dirinya dan keluarganya.
6. Meningkatkan motivasi setiap anggota keluarga agar mendukung dan mengembangkan anggota keluarga yang lain.
7. Meningkatkan toleransi setiap anggota keluarga terhadap frustrasi ketika terjadi konflik dalam keluarga

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam konseling keluarga diperlukan keterlibatan semua anggota keluarga, yaitu orangtua, anak maupun anggota keluarga lainnya. Berkaitan dengan permasalahan keluarga akibat kemiskinan, konseling keluarga dapat berfungsi untuk meningkatkan ketahanan keluarga terhadap segala masalah yang muncul akibat kemiskinan dan untuk meningkatkan fungsi keluarga tidak hanya fungsi ekonomi tetapi juga fungsi edukasi sehingga akan tercapai keseimbangan struktur keluarga.

PENDEKATAN DALAM KONSELING KELUARGA

Pelaksanaan konseling keluarga harus selalu didasarkan dalam kerangka berfikir yang berbasis teoritis, karena landasan teoritis inilah yang menjadi pijakan dalam menentukan arah proses konseling keluarga. Selama ini dikenal beberapa pendekatan dalam konseling keluarga, yaitu *psikodinamika*, *behavioral*, *eksistensial humanistik*, *struktural*, dan *solution focus*.

Pendekatan psikodinamika memiliki dasar pemikiran bahwa proses bawah sadar mempunyai hubungan individu dengan keluarga dan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan. Untuk itu proses konseling difokuskan pada pemecahan masalah interaksi yang tidak berfungsi dalam keluarga yang didasarkan pada proses bawah sadar.

Pendekatan *Behavioral* memiliki dasar pemikiran bahwa perilaku maladaptive dapat dimodifikasi melalui kognisi, rasional maupun irasional. Pendekatan ini cenderung simpel dan pragmatis, yaitu melalui upaya-upaya modifikasi perilaku, menekankan pada pengurangan perilaku yang tidak diharapkan dan menerima perilaku positif, mencegah munculnya masalah dan memberikan pemahaman tentang dinamika perilaku dalam keluarga.

Pendekatan *eksistensial humanistik* memiliki dasar pemikiran bahwa pribadi yang kurang sehat adalah pribadi yang inkongruen, negatif, tidak dapat dipercaya, tidak dapat memahami diri sendiri, bermusuhan dan kurang produktif. Untuk itu konseling diarahkan pada upaya untuk meningkatkan tanggungjawab pribadi dan mengidentifikasi faktor yang menghalangi kebebasan. Konseling difokuskan pada individu yaitu memperbaiki fungsi pribadi, bukan pada masalah yang dialami individu.

Pendekatan *struktural* memandang bahwa masalah keluarga muncul karena adanya perkembangan interaksi yang disfungsional, meliputi tidak berfungsinya struktur keluarga dan sub sistemnya. Oleh karena itu konseling keluarga dengan pendekatan ini lebih mengedepankan upaya *akomodating*, restrukturisasi, menjalin ikatan atau interaksi keluarga dan pendalaman fungsi keluarga.

Pendekatan *solution focused* memandang bahwa masalah keluarga muncul akibat dinamika dan struktur keluarga yang disfungsional. Berdasarkan hal tersebut, maka konseling difokuskan pada upaya untuk mendesain strategi pemecahan masalah dengan berbasis pada penerimaan positif terhadap masalah yang dibawa keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, tampaknya beberapa pendekatan tersebut lebih banyak mengurai tentang masalah perilaku yang bersifat horisontal, mementingkan perilaku yang nampak dan dikaji secara objektif. Sementara itu banyak sekali gejala jiwa yang sulit diamati atau diteliti secara eksperimental. Jika tugas psikologi itu hanya mengungkap makna tingkah laku, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka tugas Psikologi Islam menambahnya dengan berusaha membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) hingga jiwa seseorang dapat merasa dekat dengan Tuhan (tasauf). Jika psikologi Barat hanya berdimensi horizontal, psikologi Islam melengkapinya dengan dimensi vertikal.

Psikologi islam mempunyai pandangan tentang manusia seutuhnya yang dalam kajiannya selalu didasarkan pada Al Qur'an dan hadist. Konseling sebagai ilmu terapan dalam psikologi islam sudah selayaknya menggunakan pendekatan yang bersumber Al Qur'an dan hadist agar dalam pendekatan masalah manusia bisa lebih utuh dan bersifat vertikal.

Konseling dengan pendekatan islam menggunakan getar iman (daya rohaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Oleh karena itu maka terapi sabar, tawakkal, ikhlas, sadaqah, ridla, cinta, ibadah, zikir, jihad dan lain-lainnya pasti digunakan sesuai dengan masalahnya. Begitu juga dalam masalah keluarga, sehingga konseling keluargapun dapat dilakukan dengan pendekatan islam.

Prinsip-prinsip dalam konseling islam menurut Faqih (2001) adalah :

1. Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Baqarah, 2 : 201), (ar-Ra'ad, 13 : 26, 28-29), (al-Qashash, 28 : 77)
2. Asas fitrah (ar-Rum, 30 : 30)
3. Asas *lillahi ta'ala* (al-An'am, 6 : 162), (adz-Dzariyat, 51 : 56), (al-Bayinah, 98 : 5)
4. Asas bimbingan seumur hidup
5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah (al-Baqarah, 2 : 187)
6. Asas keseimbangan rohaniyah (al-A'raf, 7 : 179)
7. Asas kemaujudan individu (al-Qomar, 54 : 49), (al-Kahfi, 18 : 29)
8. Asas sosialitas manusia (an-Nisa, 4 : 1).

Berdasarkan uraian tersebut, tampaklah bahwa konseling keluarga yang berbasis islam lebih mengedepankan keseimbangan pada manusia. Baik itu keseimbangan dunia akhirat, keseimbangan jiwa dan raga maupun keseimbangan hubungan vertikal dan horizontal. Hal ini sesuai dengan pendapat Musnamar (1992) bahwa dalam pendekatan islam manusia dipandang sebagai makhluk Allah yang secara kodrati merupakan makhluk religius yang harus menyembah kepada Allah, tetapi manusia juga makhluk sosial dan berbudaya yang selalu memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain dan mampu mengelola alam dunia dengan akal pikirannya (Surat Al Hujurat, 49: 13 dan Al Fatir, 35 : 39). Oleh karena itu tujuan konseling keluarga islam adalah membantu individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut, 29 : 2, dan QS. Luqman, 31 : 7.

Dengan kata lain konseling keluarga islam bertujuan membentuk pribadi yang sehat, yaitu pribadi yang menfungsikan imannya sebagai penentu aktifitas kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Dalam hal ini berarti berfikir, bertindak dan berbuat sesuai dengan fitrahnya yang mengarah pada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pribadi yang sehat akan mengarahkan manusia pada mental yang

sehat pula, misalnya mencintai Allah, bertaqwa, mengakui kesalahan, amar ma'ruf nahi munkar, memelihara hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia, berpandangan hidup lurus, saling menolong dalam kebaikan dan melarang berbuat dosa, batinnya kuat, berlaku sabar dan adil, serta berfikiran positif (Kibtiyah, 2008).

Berkaitan dengan konseling untuk keluarga miskin, pendekatan islam dapat digunakan antara lain dalam menciptakan hubungan antara konselor dengan keluarga. Hubungan dalam konseling lebih bersifat *uswah khasanah* (teladan yang baik) sebagaimana nabi Muhammad SAW selalu menyelesaikan masalah di suatu majelis (kelompok). Najati (2005) mengatakan bahwa Al Qur'an mendorong umat manusia untuk mencintai sesama, merapatkan serta menyatukan barisan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta kepada sesama, menguatkan kecenderungan berbuat baik kepada orang lain, melemahkan perasaan benci dan permusuhan yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang sehat dan ketenteraman jiwa. Dengan demikian pembentukan kembali struktur keluarga yang sudah bercerai berai akibat kemiskinan harus dilakukan kembali melalui proses konseling.

Selanjutnya, teknik yang digunakan dalam konseling keluarga islam yaitu :

1. Sholat, karena dalam sholat akan tercipta hubungan antara manusia dengan Rabb-nya sehingga dapat memberikan kekuatan spiritual yang melahirkan perasaan kebeningan spiritual, ketenteraman qolbu dan ketenangan jiwa. Melalui sholat manusia dapat melepaskan segala kesibukan dan problematika duniawi sehingga akan tercipta relaksasi. Kondisi ini akan membantu menghilangkan kegelisahan jiwa, termasuk kegelisahan akibat kemiskinan. Kekuatan sholat dapat meningkatkan ketahanan diri keluarga miskin dalam mengatasi berbagai permasalahan akibat kemiskinan. Jika sholat itu dilakukan berjamaah akan memberikan aspek terapeutik, yakni terapi kelompok. Tujuan utama terapi ini adalah menimbulkan suasana kebersamaan yang harmonis, sehingga komunikasi yang beku bisa cair. Melalui terapi kelompok, masing-masing individu saling menatap, saling berbicara, dan saling menyentuh. Pendek kata, semua bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal terlibat dalam suasana kebersamaan. Situasi dalam shalat jamaah ada dua bentuk, yaitu bersama orang tidak saling mengenal dan bersama orang yang saling mengenal atau jamaah primer. Jamaah primer dilakukan oleh orang-orang yang saling mengenal satu sama lain misalnya di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan kantor, bahkan dengan sesama rekan atau teman. Karenanya, kualifikasi keilmuan dan kepribadian dikenal amat baik, sehingga dalam menentukan imam, standar ideal bisa terwujud. Pengaruh kelompok sosial di atas tentu menjadikan shalat jamaah lebih efektif dalam membentuk kepribadian individu. Interaksinya lebih dari sekedar imitasi, tetapi justru lebih mendalam, yakni simpati. Individu yang berperilaku buruk

bisa dengan mudah berubah menjadi baik manakala ia bersama orang-orang yang berperilaku baik. Orang yang telah terikat kebaikan oleh suatu kelompok sosial sulit melakukan tindakan yang tidak terpuji. Pertimbangan tindakan seseorang tidak hanya dari sisi kepentingan individu, namun juga sisi reputasi kelompok sosialnya. Dengan demikian, kelompok sosial bisa mempengaruhi tindakan individu, sedangkan kekuatan kelompok sosial terletak pada solidaritasnya. Shalat jamaah mempererat solidaritas itu, bahkan mengarahkan pada ketakwaan, keimanan, dan kebaikan. Kelompok sosial yang memperhatikan shalat jamaah besar kemungkinan memiliki anggota yang berkepribadian unggul.

2. Berpuasa, karena dengan puasa sangat menyehatkan tubuh dan dapat menjadi suatu metode Detoksifikasi (Pembersihan darah) yang sangat baik. Dengan puasa, baik puasa fisik seperti menahan lapar, minum, dan hubungan seksual, maupun puasa psikis seperti menahan hawa nafsu dari mencuri, marah, dengki, iri hati, angkuh, perilaku agresif dan sebagainya maka akan mengobati rasa sakit seseorang yang bersemayam di hatinya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Al Bukhari dan Abu Dawud yang bersumber dari Abu Hurairah mengemukakan bahwa puasa adalah perisai dari segala perbuatan maksiat. Apabila dikaitkan dengan masalah kemiskinan, keluarga miskin akan terhindar dari keinginan berbuat maksiat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya jika menggunakan puasa sebagai perisainya.
3. Berdoa, yang berarti "seruan, menyampaikan ungkapan, permintaan, permohonan pertolongan," adalah berpalingnya seseorang dengan tulus ikhlas kepada Allah, dan memohon pertolongan dari-Nya, Yang Mahakuasa, Maha Pengasih dan Penyayang, dengan kesadaran bahwa dirinya adalah wujud yang memiliki kebergantungan. Dengan berdoa seseorang dapat memanjatkan keluhan dan penderitaan hidupnya, berupa kesulitan baik dalam ekonomi maupun lainnya. Upaya mengadu pada sang Kholik merupakan katarsis seseorang untuk melepaskan masalahnya. Hal ini sesuai dengan firman Alloh dalam surat Yunus, 10 : 12, yang artinya : “ *Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan*”. Penelitian yang dilakukan terhadap 750 orang, yang menjalani pemeriksaan *angiocardiography* (jantung dan pembuluh darah), membuktikan secara ilmiah "kekuatan penyembuhan dari doa." Telah diakui bahwa tingkat kematian di kalangan pasien penyakit jantung yang berdoa menurun 30% dalam satu tahun pasca operasi yang mereka jalani. Begitulah bukti kekuatan doa sebagai metode mengatasi masalah.

4. Dzikir, yang berarti mengingat secara terus menerus kepada Allah SWT dengan segala kekuasaannya. Menurut Chalil dan Latuconsina (2008) berdzikir bisa dilakukan dengan istighfar, isti'azah, basmalah, takbir, tasbih dan tahmid. Dzikir tidak sekedar ucapan yang dilakukan berulang-ulang tetapi merupakan bentuk meditasi transedental. Oleh karena itu dzikir harus dilakukan dengan sadar, totalitas baik kognitif maupun emosi. Dengan demikian seseorang akan merasa percaya diri karena dekat dengan Allah, aman dan dapat memelihara diri dari was-was dan perbuatan maksiat.

Demikian, beberapa teknik dalam konseling islami yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah keluarga akibat kemiskinan. Pada dasarnya konseling keluarga islami tidak terlepas sama sekali dengan pendekatan konseling dari barat. Perbedaan mendasar adalah adanya upaya keseimbangan antara horizontal dan vertikal. Dalam konseling islami ada juga terapi perilaku yang bersumber dari pendekatan behavioristik, tetapi terapi perilaku dalam konseling islami mengarah pada keseimbangan perilaku horisontal yaitu dengan terapi kelompok dan vertikal yaitu dengan perilaku sholat, puasa, berdoa dan berdzikir. Selain itu dalam pendekatan konseling barat juga mengenal konsep kepribadian sehat sebagai tujuan akhir konseling, dalam pendekatan islam juga mengenal kepribadian sehat. Pribadi yang sehat adalah pribadi yang menfungsikan imannya sebagai penentu aktifitas kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

KESIMPULAN

1. Kemiskinan membawa dampak timbulnya masalah psikososial bagi keluarga. Untuk itu perlu penanganan yang berbasis keluarga
2. Konseling keluarga merupakan proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai kondisi psikologis yang serasi atau seimbang sehingga semua anggota keluarga merasa bahagia
3. Ada beberapa pendekatan dalam konseling keluarga yang berasal dari negara barat, antara lain *psikodinamika, behavioral, eksistensial humanistik, struktural, dan solution focus.*
4. Pendekatan islam merupakan alternatif dalam konseling keluarga yang berusaha menggunakan sumber Al Qur'an dan Hadist sebagai pondasi dalam pelaksanaan konseling.
5. Konseling keluarga dengan pendekatan islam memiliki keunggulan karena berusaha menyeimbangkan hubungan manusia secara horizontal dan vertikal. Secara horizontal, konseling keluarga islami merekomendasikan pentingnya teknik kelompok atau pendekatan jamaah dalam menyelesaikan masalah.

Secara vertikal konseling keluarga islami merekomendasikan teknik terapi sholat, puasa, berdoa dan berdzikir sebagai upaya mengatasi masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2006), "Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2005-2006", *Berita Resmi Statistik No.47/IX/1 September 2006*.
- Basri, H., (1995), *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chalil, A & Latuconsina, (2008), *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta : Balai Pustaka
- Faqih, A. R, (2001), *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press.
- Hasnida, (2002), *Family Counseling*, dalam <http://library.usu.ac.id>. Diakses 11 Januari 2008.
- Hawari, D., (1996), *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa.
- <http://www.depsos.go.id>. " *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia)*", diakses 22 Januari 2007.
- Kendall, P.C & Julian NF, (1982), *Professional Dimension Scientific and Professional Dimension*, USA : John Willey & Sons, Inc.
- Kibtyah, M., (2008), "Penerapan Enam Dimensi Dasar Positif Teori Eksistensial Humanistik dalam Konseling Islam" , dalam *Jurnal Teologia, Vol 19 nomor 1 Januari 2008*.
- Musnamar, T., (1992), *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press.
- Naimah, T dan Suwarti, (2007), "Pendidikan Alternatif untuk Anak Jalanan di Rumah Singgah (Studi Kasus di Purwokerto)", *Laporan Penelitian*, LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto, tidak diterbitkan

TRI NA'IMAH, *Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan.....*

_____ & Rahardjo, P., (2007), “ Pengaruh Komparasi Sosial pada *Public Figure* di Media Massa terhadap Pembentukan *Body Image* Remaja di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas”, *Laporan Penelitian*, LPPM UMP. tidak diterbitkan

Najati, MU, (2005), *Psikologi dalam Al Qur'an, terapi Qurani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan*, (terjemah : Zaka Al Farisi), Bandung : Pustaka Setia.

Perez, J.F., (1979), *Family Counseling : Theory and Practice*, New York : Van Nostrand, Co